

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pada periode usia sekolah merupakan masa dimana pembentukan nilai-nilai agama sangat di tekankan, karena kualitas tingkat keagamaan anak akan dipengaruhi oleh proses pembentukan dan pengajaran yang diterima di lingkungan sekolah dan dilingkungan rumah. Hal ini pendidikan agama yang di ajarkan di sekolah mempunyai pengaruh yang sangat besar dan penting. Pendidikan agama yang meliputi pengajaran, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai di lembaga pendidikan haruslah menjadi acuan bagi semua pihak yang terlibat dalam lembaga pendidikan, tidak hanya bagi guru agama yang sudah menjadi kewajibannya, melainkan bagi kepala sekolah dan guru-guru lainnya.

Realitas tentang kehidupan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang berkembang dengan pesatnya dapat memicu perubahan, termasuk perubahan perilaku, karakter dan juga gaya hidup. Permasalahan ini memicu seorang guru dan orang tua dalam memperbaiki hal tersebut, terutama dalam lembaga pendidikan. Pendidikan karakter perlu diberikan terutama kepada generasi muda yang berada disetiap pendidikan.

Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-Undang Sistem

Pendidikan Nasional Tahun 2003 menyatakan, bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.<sup>1</sup>

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat dan estetika.<sup>2</sup>

Karakter merupakan struktur antropologis manusia, disanalah manusia menghayati kebebasannya dan mengatasi keterbatasan dirinya. Struktur antropologis ini melihat bahwa karakter bukan sekedar hasil dari sebuah tindakan, melainkan secara simultan merupakan hasil dan proses.<sup>3</sup> Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa.<sup>4</sup> Secara singkat, pendidikan karakter bisa diartikan sebagai sebuah bantuan sosial agar individu itu dapat bertumbuh dalam menghayati kebebasannya dalam hidup bersama dengan orang lain dalam dunia.

Sebagai upaya dalam membentuk karakter siswa tersebut, pendidikan dijadikan sebagai sarana dalam menghasilkan nilai-nilai keagamaan maupun nilai-nilai Islami yang

---

<sup>1</sup> Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes*, (Jakarta: Kencana, 2016), 32.

<sup>2</sup> Muchlas Samami dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 41.

<sup>3</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Grasindo, 2007), 3.

<sup>4</sup> Muchlas Samami dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 43.

harmonis sehingga terjalin hubungan vertikal yang baik dengan sang pencipta. Bisa dikatakan bahwa jika akhlak peserta didik baik maka kehidupannya akan baik pula, sebaliknya jika akhlak peserta didik itu buruk maka kehidupannya akan buruk pula. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan di Indonesia yang tercantum dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yang menyatakan bahwa “Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>5</sup>

Pembentukan karakter religius sangat perlu dilakukan dalam suatu lembaga pendidikan. Dengan pembiasaan shalat dhuha merupakan salah satu solusi dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik. Sehingga akan timbul suatu kepribadian yang Islami. Islam menghendaki supaya hati manusia itu senantiasa berhubungan dengan Tuhan, tidak lalai dari pada-Nya. Selalu manusia memperhatikan keadaan dirinya dan keinginannya, supaya manusia itu menjadikan dunia untuk jalan menempuh keakhiratan.<sup>6</sup>

Pembentukan karakter religius siswa dengan pelaksanaan ibadah shalat dhuha secara berjamaah merupakan langkah yang tepat di dalam lembaga pendidikan. Karena peserta didik rata-rata belum mengenal shalat-shalat sunnah salah satunya shalat dhuha, peserta didik di usia dini masih hanya mengenal shalat lima waktu, itupun mereka laksanakan dengan candaan atau masih bergurau dengan teman di sekitarnya. Maka dari itu perlu penanaman karakter religius pada anak usia dini salah satunya melalui ibadah shalat dhuha. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya melaksanakan shalat lima waktu, tetapi juga mengenal dan melaksanakan shalat-shalat sunnah salah satunya shalat

---

<sup>5</sup> Undang-undang Replublik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, BAB III, Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>6</sup> Hasbi Ash Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2000), 250.

dhuha. Selain itu dalam dilakukannya shalat dhuha berjamaah diharapkan peserta didik menjadi serius pada saat melaksanakan ibadah shalat wajib maupun shalat sunnah.

Salah satu bentuk pembentukan atau penanaman karakter religus siswa dalam lingkungan sekolah adalah pembiasaan shalat dhuha. Adapun tuntunan melaksanakan shalat dhuha sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits Abu Hurairah Ra. yaitu:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: أوصاني خليلي صلى الله عليه وسلم بثلاث: صيام ثلاثة أيام من كل شهر، وركعتي الضحى، وأن أوتر قبل أن أنام.

Artinya: “Kekasihku, Rasulullah SAW., berwasiat kepadaku dengan tiga perkara, yaitu berpuasa selama tiga hari setiap bulannya, dua rakaat shalat Dhuha, dan mengerjakan shalat Witir sebelum aku tidur”. (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>7</sup>

Guru di sekolah, selain sebagai pendidik juga menjadi orang tua untuk peserta didiknya, yaitu sebagai orang tua kedua. Pendidikan di sekolah tentu harus bisa menggantikan pendidikan keluarga, karena orang tua sudah mengamanatkan anaknya kepada pihak sekolah untuk mendidik anak-anak mereka ketika tidak berada dalam pengawasan orang tuanya. Guru memberikan kesempatan kepada siswa-siswanya untuk turut serta membiasakan shalat bersama-sama. Sebab dengan kebiasaan ini siswa diharapkan akan mengerti bahwa shalat itu merupakan keharusan bagi setiap umat Islam, bila dewasa kelak menjadi kebiasaan yang sudah berakar dalam hidupnya sehingga menjadi tanggung jawab moral dalam melaksanakannya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Ali Mudin guru Pendidikan Agama Islam di MI Hidayatul Ulum Ringinrejo Kediri, beliau mengatakan bahwa MI

---

<sup>7</sup> Iqra' al-Firdaus, *Agar Shalat Dhuhamu Berbuah Kekayaan*, (Yogyakarta: Laksana, 2019), 16.

Hidayatul Ulum mengadakan pembiasaan shalat dhuha setiap pagi. Pembiasaan shalat dhuha ini sudah lebih 15 tahun diterapkan kepada siswa-siswinya secara rutin setiap hari. Kegiatan ini dilakukan setiap pagi waktu bel masuk kemudian siswa langsung menuju ke masjid di lanjutkan dengan melaksanakan shalat dhuha. Setelah itu siswa melakukan do'a bersama-sama dan di lanjutkan kegiatan membaca surat-surat pendek atau juz amma. Kegiatan tersebut di dampingi kepala sekolah dan para guru lainnya.<sup>8</sup>

Pembentukan karakter religius melalui shalat dhuha di MI Hidayatul Ulum Ringinrejo Kediri diharapkan siswa memiliki karakter yang kuat dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin merusak moral bangsa. Pembiasaan shalat dhuha di MI Hidayatul Ulum Ringinrejo Kediri dilakukan senantiasa untuk pengendalian diri dan mencegah melakukan kegiatan keji dan mungkar yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.<sup>9</sup>

Berdasarkan pengamatan awal di MI Hidayatul Ulum Ringinrejo Kediri, peneliti melihat dalam pembiasaan shalat dhuha dilakukan bersama-sama dengan di dampingi para guru dan kepala sekolah. Suasana religius dalam pelaksanaan shalat dhuha sangat terlihat pada pagi hari dimana siswa memulai dengan membaca surat-surat pendek sambil menunggu bel masuk berbunyi, setelah itu di lanjutkan kegiatan shalat dhuha bersama-sama, di lanjutkan berdo'a dan membaca surat-surat pendek atau juz amma dengan bersama-sama.

---

<sup>8</sup> Wawancara, Bapak Ali Mudin, Guru Pendidikan Agama Islam MI Hidayatul Ulum, Kediri, 25 Maret 2022.

<sup>9</sup> Wawancara, Bapak Yulianto, Kepala Sekolah MI Hidayatul Ulum, Kediri, 24 Maret 2022.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji lebih dalam mengenai “Upaya Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di MI Hidayatul Ulum Ringinrejo Kediri”.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana upaya pembiasaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter religius siswa di MI Hidayatul Ulum Ringinrejo Kediri?
2. Apa saja faktor penunjang dan penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan shalat dhuha di MI Hidayatul Ulum Ringinrejo Kediri?
3. Bagaimana karakter religius siswa setelah dilaksanakannya shalat dhuha di MI Hidayatul Ulum Ringinrejo Kediri?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui upaya pembiasaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter religius siswa di MI Hidayatul Ulum Ringinrejo Kediri.
2. Untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan shalat dhuha di MI Hidayatul Ulum Ringinrejo Kediri.
3. Untuk mengetahui karakter religius siswa setelah dilaksanakannya shalat dhuha di MI Hidayatul Ulum Ringinrejo Kediri.

## **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kontribusi positif untuk pengembangan pengetahuan dalam bidang pendidikan, penelitian ini dapat memberikan dampak positif bagi peneliti dan pihak sekolah.

- b. Menambah wawasan terkait penerapan pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan shalat dhuha serta dampak dan hasil apa saja yang bisa di dapat dari penerapan tersebut.
2. Secara Praktis
    - a. Bagi madrasah

Dapat dijadikan bahan evaluasi bagi madrasah terhadap pelaksanaan shalat dhuha sebagai pembentukan karakter religius siswa.
    - b. Bagi pendidik

Menambah wawasan bagi pendidik khususnya terkait kendala yang dihadapi ketika proses penerapan pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan shalat dhuha.
    - c. Bagi peneliti

Sebagai sarana memperdalam wawasan tentang upaya dalam pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan shalat dhuha. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pijakan serta pengembangan bagi penelitian-penelitian yang serupa dimasa yang akan datang.

## **E. Penelitian Terdahulu**

1. Skripsi Kukuh Prasetyo Nugrogo dengan judul “Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di SLB Purbalingga”.
- Penelitian ini membahas tentang pembentukan karakter disiplin siswa melalui pembiasaan shalat dhuha di SLB Purbalingga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah salah satu upaya untuk membentuk karakter seseorang adalah dilakukan dengan sebuah pembiasaan. Disiplin yang terbentuk

melalui pembiasaan shalat dhuha ini adalah disiplin terhadap waktu dan peraturan yang berlaku dilingkungan sekolah.<sup>10</sup>

2. Artikel Nuraini dan Aceng Jaelani dengan judul “Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Karakter Disiplin Siswa di MI Salafiyah Kota Cirebon”. Penelitian ini membahas tentang pengaruh pembiasaan shalat dhuha terhadap karakter disiplin siswa. Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode kuantitatif jenis sistematis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan lembar angket, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah hasil analisis angket variabel shalat dhuha 82% yang termasuk kategori skor yang sangat kuat. Hasil angket karakter disiplin siswa 79% skor tersebut tergolong pada kategori kuat.<sup>11</sup>
3. Artikel Wahyu Sabilar Rosad dengan judul “Pelaksanaan Shalat Dhuha dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif NU Ajibarang Wetan”. Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan shalat dhuha dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas 3 MI Ma’arif NU Ajibarang Wetan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi. Analisa data menggunakan teknik analisis data secara induktif. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pelaksanaan shalat dhuha terhadap peningkatan kecerdasan spiritual siswa berjalan dengan baik, kecerdasan spiritual dapat dilihat dari adanya kesadaran akan kewajiban seseorang siswa ketika berada didalam Madrasah yaitu mengikuti aturan madrasah salah satunya

---

<sup>10</sup> Kukuh Prasetyo Nugroho, “Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di SLB Purbalingga”, (Skripsi, IAIN PURWOKERTO, Purwokerto, 2017), 94.

<sup>11</sup> Siti Nuraeni dan Aceng Jaelani, “Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Karakter Disiplin Siswa di MI Salafiyah Kota Cirebon”, (*Jurnal IJEE* 2 (1), 2020), 6.



keikutsertaan siswa yang disiplin sesuai aturan, terbukti adanya sikap mengajak teman untuk bergagas melaksanakan shalat dhuha.<sup>12</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul “Upaya Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MI Hidayatul Ulum Ringinrejo Kediri”. Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, ada beberapa persamaan dan perbedaan. Adapun persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas shalat dhuha, dan kebanyakan metode penelitian yang digunakan juga sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu sebagai berikut:

No.	Judul Penelitian	Perbedaan
1	“Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di SLB Purbalingga”.	Penelitian tersebut membahas karakter disiplin. Sedangkan penelitian ini membahas karakter religius.
2	“Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Karakter Disiplin Siswa di MI Salafiyah Kota Cirebon”.	Penelitian tersebut membahas karakter disiplin. Sedangkan penelitian ini membahas karakter religius.
3	“Pelaksanaan Shalat Dhuha dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual	Penelitian tersebut membahas meningkatkan kecerdasan spiritual. Sedangkan penelitian ini

<sup>12</sup> Wahyu Sabilar Rosad, “ Pelaksanaan Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif NU Ajibarang Wetan”, (*Jurnal Ilmiah Mahasiswa Rahusan Fikr*, Vol.9, No.2, 2020), 40

	Siswa Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Ajibarang Wetan"	membahas pembentukan karakter disiplin.
--	--	---

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sebagai sebuah karya tulis ilmiah, penulisan skripsi ini harus memenuhi syarat yang logis dan sistematis. Maka dalam pembahasannya, penulis menyusun skripsi ini dalam enam bab, dimana masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-bab yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Secara terperinci, sistematika pembahasan ini penulis deskripsikan sebagai berikut:

Bab I, adalah pendahuluan yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab II, adalah landasan teori yang terdiri dari uraian pembahasan teori yang berkaitan dengan judul penelitian sebagai landasan dalam pembahasan objek penelitian. Dalam bab ini terdiri dari kerangka teori yang memuat penjelasan tentang konsep karakter religius dan pembiasaan shalat dhuha.

Bab III, adalah metode penelitian yang terdiri dari uraian pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV, adalah hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, paparan data, dan temuan penelitian di tempat penelitian, berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Bab V, adalah pembahasan. Dalam bab ini akan diuraikan analisis dari data dan temuan penelitian yang dideskripsikan dalam bab sebelumnya dan akan dihubungkan dengan landasan teori, apakah sudah sesuai atau belum.

Bab VI, adalah penutup yang berisi kesimpulan dari pembahasan penelitian, saran dan rekomendasi serta penutup.